

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis pangan merupakan isu yang telah terjadi di berbagai belahan dunia beberapa decade terakhir ini. Beberapa factor yang bahkan sulit untuk diselesaikan negara terdampak seperti tidak sebandingnya persediaan dan permintaan yang menyebabkan harga melonjak tinggi, *civil war* yang menyebabkan tidak kondusifnya aktivitas ekonomi dan masih banyak lagi.

Sierra Leone adalah salah satu negara yang sempat menghadapi krisis pangan yang cukup parah. Republik Sierra Leone terletak di pantai barat Afrika, di utara khatulistiwa. Ini mencakup luas 71.740 km². Berbatasan dengan Guinea di utara dan timur laut dan Liberia di timur dan tenggara. Garis pantai Atlantik membentang sekitar 340 kilometer. Negara memiliki iklim tropis dan empat tipe utama vegetasi: hutan, sabana, padang rumput dan rawa. Sierra Leone dapat dibagi menjadi empat utama wilayah fisik:

1. Semenanjung Freetown, dengan keunikannya gunung yang menjulang setinggi kurang lebih 1000m.
2. Dataran pantai yang sempit dan dataran rendah yang memanjang hingga sekitar 40 km ke daratan dan umumnya kurang dari 30m di atas permukaan laut.
3. Dataran rendah bagian dalam antara 40-120 km ke daratan pada ketinggian rata-rata sekitar 120m.
4. Perbukitan interior dan dataran tinggi di ketinggian rata-rata 450m naik ke maksimum 2.000 m.

Negara ini memiliki delapan sistem sungai utama yang biasanya mengalir dari timur laut ke barat daya dan bermuara di Atlantik Laut. Sierra Leone memiliki perkiraan populasi 5,7 juta dan lebih dari 20 kelompok etnis, berbicara lebih dari 24 bahasa selain itu Inggris, bahasa resmi. Utama suku adalah Mende, Temne, Limba dan Krio. Ibukotanya Freetown memiliki populasi lebih dari 800.000.

Lebih dari setengah penduduknya beragama Islam (60%) dengan Kristen terdiri dari sepertiga (30%) dan agama asli membentuk sisanya (10%). Secara administratif, negara ini dibagi menjadi empat provinsi - utara, selatan dan timur - dan wilayah barat dimana Freetown berada. Setiap provinsi adalah dibagi menjadi distrik (total 12) dan masing-masing distrik dibagi menjadi chiefdoms (total 150) (Hart, 2010).

Sierra Leone memiliki sumber daya mineral, pertanian, perikanan, dan sumber daya alam lainnya yang substansial, tetapi kemiskinan meluas di negara kurang berkembang ini dan kerawanan pangan merupakan masalah utama di kedua daerah pedesaan, di mana: mayoritas penduduk tinggal, dan di pusat-pusat perkotaan di mana persentase penduduk yang tinggi menganggur dan miskin kronis. Perang saudara, yang melanda negara itu antara tahun 1991 dan 2002, mengganggu hampir semua kegiatan produktif, sehingga membudayakan kemiskinan dan memperburuk ketahanan pangan di negara ini secara umum.

Perbaikan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi telah terjadi sejak akhir perang saudara tetapi krisis pangan tidak kunjung membaik, kelaparan dan kekurangan gizi merupakan masalah signifikan yang sedang berlangsung terutama

di pedesaan. Oleh karena itu, kerawanan pangan merupakan tantangan pembangunan utama di Sierra Leone.

World Food Summit 1996 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai keadaan di mana “semua orang, setiap saat, memiliki fisik, akses sosial dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan diet dan preferensi makanan mereka untuk menjalani hidup yang aktif dan sehat

. Definisi yang diterima secara luas ini memperkuat sifat multidimensi keamanan pangan dan mencakup akses pangan, ketersediaan, penggunaan dan stabilitas pangan. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan bahwa kondisi berikut terpenuhi: harus ada cukup makanan yang tersedia untuk memenuhi permintaan efektif; semua orang harus memiliki akses ke makanan yang dia butuhkan; akses dan ketersediaan harus dapat diandalkan dan stabil; dan makanannya dikonsumsi harus dimanfaatkan/diserap secara efektif.

Ketersediaan pasokan makanan saat ini tidak mencukupi di Sierra Leone. Menurut Situasi 2008 Penilaian Krisis Pangan di Sierra Leone, yang dilakukan bersama oleh Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Ketahanan Pangan (MAFFS), FAO dan WFP, impor beras, bahan pokok utama, mencapai sekitar sepertiga dari kebutuhan nasional. Kendala utama untuk produksi dan produktivitas pertanian termasuk rendahnya ketersediaan bahan tanam yang lebih baik, tidak tersedianya bahan kimia pertanian secara umum (pupuk, pestisida, dll), penggunaan alat pertanian yang belum sempurna, kerugian pasca panen yang tinggi (karena

peralatan pengolahan yang tidak efisien dan penyimpanan yang tidak memadai) dan kurangnya outlet pasar akibat infrastruktur jalan yang buruk.

Akses ke makanan melalui pembelian dibatasi oleh kombinasi faktor termasuk pendapatan yang minim dan kemiskinan yang semakin meluas dan daya beli yang rendah, isolasi fisik, dan infrastruktur pasar dan transportasi yang tidak memadai. Perkiraan sangat bervariasi tetapi sangat diyakini bahwa lebih dari 70% populasi Sierra Leone, terdiri dari: petani subsisten di masyarakat pedesaan dan masyarakat miskin perkotaan biasanya hanya makan satu kali sehari. baru-baru ini Kenaikan harga bahan makanan yang fenomenal telah mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk miskin kota yang tidak memiliki makanan selama beberapa hari pada suatu waktu.

Keandala dan stabilitas pasokan makanan sepanjang tahun terhambat oleh keterpencilan dan isolasi fisik dari banyak komunitas termiskin, terutama selama apa yang disebut “musim kelaparan” yang terjadi antara Juli dan September setiap tahun dan sebagai akibat dari guncangan. Karena jalan akses pedesaan kurang berkembang dan jalan lainnya jaringan dalam keadaan rusak, sulit untuk mengevakuasi hasil panen tanaman pangan dari daerah penghasil surplus untuk defisit dan untuk merangsang integrasi pasar domestik. Pengolahan pertanian yang tidak memadai dan fasilitas penyimpanan semakin memperumit masalah. Dalam menghadapi guncangan, tidak adanya jaring pengaman pangan yang efektif sistem memperburuk kerentanan pangan yang sudah ada sebelumnya.

Pemanfaatan/penyerapan makanan tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap makanan, terutama zat gizi mikro makanan yang kaya, tetapi juga

untuk air minum yang aman, fasilitas sanitasi dan layanan kesehatan dasar, serta dengan kekurangan pengetahuan tentang diet seimbang, nutrisi yang baik dan kebersihan. Diperkirakan kurang dari 25% populasi memiliki akses ke air minum yang aman; bahwa kurang dari 50% yang berpengetahuan tentang gizi baik; dan itu hanya 11% memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai. Malaria, diare, dan kolera adalah masalah kesehatan masyarakat yang paling umum masalah yang timbul dari akses yang buruk ke air portabel dan fasilitas sanitasi. Indikator-indikator ini tentu saja sangat dekat berkorelasi dengan kemiskinan. Perang saudara 1991-2002 memperburuk situasi sebagai hal yang esensial, meskipun tidak memadai, kesehatan dan infrastruktur dan layanan sosial dirusak atau dihancurkan, terutama di daerah pedesaan.

Kerawanan pangan, di sisi lain, didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai "terbatas atau tidak pasti" ketersediaan makanan yang cukup nutrisi dan aman atau kemampuan yang terbatas atau tidak pasti untuk memperoleh makanan yang dapat diterima di cara yang dapat diterima secara sosial."

Yang mendasari pernyataan di atas adalah prinsip bahwa ketahanan pangan adalah hak asasi manusia yang fundamental yang dimiliki oleh semua pemerintah harus menghormati dan menyikapi. Kerawanan pangan dapat menimbulkan instabilitas sosial dan politik berupa kerusakan pangan, meningkatnya kejahatan (seperti mencuri dan menjual obat bius) karena kaum muda berusaha memenuhi kebutuhan dasar dan politik protes. Kerawanan pangan juga dikaitkan dengan penyebaran HIV/AIDS, yang berdampak negatif pada kesejahteraan dan hak-hak terutama anak perempuan dan perempuan. Karena sebagian besar kemiskinan, banyak pemuda dan perempuan perkotaan telah mengadopsi prostitusi sebagai

mekanisme koping, sehingga membuka diri terhadap risiko infeksi PMS. Hal ini, dengan demikian,

Sangat penting bahwa kesadaran dibangkitkan tentang kebutuhan penting untuk mengatasi ketahanan pangan nasional melalui peningkatan kapasitas produktif masyarakat local (Michael Johnny, 2019).

Sierra Leone merupakan negara berpenghasilan rendah dan defisit makanan. Kemiskinan tingkat tinggi, dengan 53 persen populasi hidup di bawah garis kemiskinan, pendapatan rata-rata warga negara Sierra leone berkisar 1,90 USD per hari.

Negara ini telah pulih dari wabah Penyakit Virus Ebola (EVD) yang berakhir pada tahun 2016. Perekonomian ditopang terutama oleh pertanian subsisten, yang mempekerjakan lebih dari 60 persen populasi dan menyumbang hampir setengah dari PDB. Berdasarkan Sensus Penduduk dan Perumahan 2015, 49 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi adalah perempuan, dan sedikit lebih banyak lagi perempuan (52 persen) daripada laki-laki bergerak di bidang pertanian. Ketidaksetaraan gender telah menurun tetapi tetap signifikan di beberapa sektor; Sierra Leone menempati peringkat 150 dari 160 negara dinilai pada Indeks Ketimpangan Gender. Literasi wanita, berdiri di 44 persen tetap jauh di bawah melek huruf pria. Angka partisipasi untuk pendidikan dasar (tahun 1-6) turun sebesar 12 persen dari 2015 hingga 2017 (WFP, 2019).

Sierra Leone adalah negara dengan tingkat prevalensi nasional tertinggi (15,8%). Walaupun Sierra leone termasuk negara dengan populasi yang kecil akan

tetaoi negara ini termasuk negara afrika yang membutuhkan bantuan pangan yang cukup mendesak (Julia Wanjiru, 2020).

Negara kecil ini termasuk kedalam negara yang mendapat perhatian khusus bahkan pada tahun 2020, melebihi 1 juta orang yang rawan pangan, terutama di distrik Bonthe, Kenema dan Moyamba. Mengingat populasinya yang kecil ukuran (8,3 juta orang), Sierra Leone adalah negara dengan nasional tertinggi tingkat prevalensi kerawanan pangan akut sekitar (15,8%). Hampir setengah dari populasinya sudah mencapai (fase 2). Menyusul ebola pada tahun 2014 Sierra Leone berhasil keluar dari krisis pangan, akan tetapi negara ini tetap rapuh terhadap guncangan internal dan eksternal. Di tahun 2019, guncangan ekonomi adalah pendorong utama yang menyebabkan krisis pangan. Mata uang nasional terdepresiasi sebesar 10% dibandingkan dengan level 2018 (CILSS, 2019). Sierra Leone juga mencatat penurunan sebesar 15% dalam produksi serealnya, dibandingkan dengan rata-rata lima tahun, karena kondisi cuaca idak menguntungkan, negara semakin tergantung pada bahan pangan impor. Menurut FAO, pada Maret 2020, 60% rumah tangga menghabiskan lebih dari 65% pendapatan mereka untuk makanan (Julia Wanjiru, 2020).

Dalam implementasinya pemerintah kewalahan untuk menanggulangi krisis pangan yang melanda Sierra Leone, dalam keadaan ini salah satu organisasi kemanusiaan yakni WFP hadir untuk membantu pemerintahan menanggulangi krisis pangan di Sierra Leone.

World Food Program (WFP) adalah organisasi kemanusiaan terkemuka yang menyelamatkan nyawa dan mengubah hidup, memberikan bantuan makanan

dalam keadaan darurat dan bekerja dengan masyarakat untuk meningkatkan gizi dan membangun ketahanan organisasi ini bermarkas di New York (AS).

Karena komunitas internasional telah berkomitmen untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan gizi pada tahun 2030, satu dari sembilan orang di seluruh dunia masih belum cukup makan. Bantuan pangan dan terkait pangan merupakan inti dari perjuangan untuk memutus siklus kelaparan dan kemiskinan.

World Food Programme (WFP) diatur oleh Dewan Eksekutif WFP, yang terdiri dari 36 Negara Anggota dan memberikan dukungan antar pemerintah, arahan dan pengawasan kegiatan WFP.

Organisasi ini dipimpin oleh seorang Direktur Eksekutif, yang diangkat bersama oleh Sekretaris Jenderal PBB dan Direktur Jenderal Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa. Direktur Eksekutif diangkat untuk masa jabatan lima tahun tetap dan bertanggung jawab atas administrasi organisasi serta pelaksanaan program, proyek, dan kegiatan lainnya. Sejak 2017, jabatan tersebut dipegang oleh David Beasley.

WFP juga memiliki satu Wakil Direktur Eksekutif dan empat Asisten Direktur Eksekutif dengan pengarahan khusus yang diantaranya adalah:

David Beasley sebagai Direktur Eksekutif, Amir Mahmoud Abdoulla sebagai Wakil Direktur Eksekutif, Manoj Juneja sebagai Asisten Direktur Eksekutif, Valerie N. Guarnieri sebagai Asisten Direktur Eksekutif, Ute Klamert sebagai Asisten Direktur Eksekutif, Gina Casar sebagai Asisten Direktur Eksekutif.

Arah organisasi dipetakan dalam Rencana Strategisnya, yang diperbarui setiap empat tahun. Rencana Strategis 2017–2021 menyelaraskan WFP dengan Agenda 2030, dengan fokus pada mengakhiri kelaparan dan berkontribusi pada kemitraan global yang direvitalisasi untuk mengimplementasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

WFP bergantung sepenuhnya pada kontribusi sukarela untuk pendanaannya. Donor utamanya adalah pemerintah, tetapi organisasi juga menerima donasi dari sektor swasta dan individu.

Dalam upayanya memerangi kelaparan, dan atas kontribusinya dalam memperbaiki kondisi perdamaian di daerah yang terkena dampak konflik dan untuk bertindak sebagai kekuatan pendorong dalam upaya mencegah penggunaan kelaparan sebagai senjata perang dan konflik, WFP dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian. pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, WFP membantu 115,5 juta orang – jumlah terbesar sejak 2012 – di 84 negara.

Pada hari tertentu, WFP memiliki 5.600 truk, 30 kapal dan hampir 100 pesawat bergerak, mengirimkan makanan dan bantuan lainnya kepada mereka yang paling membutuhkan. Angka-angka ini terletak di akar reputasi WFP yang tak tertandingi sebagai responden darurat, yang menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dalam skala besar di lingkungan yang paling sulit.

Upaya WFP fokus pada bantuan darurat, bantuan dan rehabilitasi, bantuan pembangunan dan operasi khusus. Dua pertiga dari pekerjaan kami berada di

negara-negara yang terkena dampak konflik di mana orang tiga kali lebih mungkin kekurangan gizi daripada mereka yang tinggal di negara-negara tanpa konflik.

Dalam keadaan darurat, WFP seringkali menjadi yang pertama di tempat kejadian, memberikan bantuan makanan kepada para korban perang, konflik sipil, kekeringan, banjir, gempa bumi, angin topan, gagal panen dan bencana alam. Ketika keadaan darurat mereda, WFP membantu masyarakat membangun kembali kehidupan dan mata pencaharian yang hancur. Kami juga bekerja untuk memperkuat ketahanan orang dan komunitas yang terkena dampak krisis yang berkepanjangan dengan menerapkan lensa pembangunan dalam respons kemanusiaan kami.

Proyek pengembangan WFP berfokus pada nutrisi, terutama untuk ibu dan anak, mengatasi kekurangan gizi sejak dini melalui program yang menargetkan 1.000 hari pertama sejak pembuahan hingga ulang tahun kedua anak, dan kemudian melalui makanan sekolah.

WFP adalah organisasi kemanusiaan terbesar yang menerapkan program pemberian makanan di sekolah di seluruh dunia dan telah melakukannya selama lebih dari 50 tahun. Pada tahun 2020, WFP menyediakan makanan sekolah untuk 15 juta anak, seringkali di daerah yang paling sulit dijangkau.

Pada tahun 2020, WFP menyediakan 4,2 juta metrik ton makanan dan US\$2,1 miliar uang tunai dan voucher. Dengan membeli makanan sedekat mungkin dengan tempat yang dibutuhkan, kita dapat menghemat waktu dan uang untuk biaya transportasi, dan membantu menopang ekonomi lokal. Semakin, WFP memenuhi kebutuhan pangan masyarakat melalui transfer berbasis tunai yang memungkinkan

masyarakat yang kami layani untuk memilih dan berbelanja makanan mereka sendiri secara lokal.

WFP juga menyediakan layanan kepada seluruh komunitas kemanusiaan, termasuk transportasi udara penumpang melalui Layanan Udara Kemanusiaan PBB, yang terbang ke lebih dari 280 lokasi di seluruh dunia.

Didanai sepenuhnya oleh sumbangan sukarela, WFP mengumpulkan rekor US\$8 miliar pada tahun 2019. WFP memiliki 20.000 staf di seluruh dunia yang lebih dari 90 persennya berbasis di negara-negara tempat badan tersebut memberikan bantuan.

WFP diatur oleh Dewan Eksekutif beranggotakan 36 orang. Ia bekerja sama dengan dua organisasi saudaranya yang berbasis di Roma, Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Dana Internasional untuk Pembangunan Pertanian. WFP bermitra dengan lebih dari 900 LSM nasional dan internasional untuk memberikan bantuan pangan dan mengatasi penyebab utama kelaparan (Programme, 2021).

WFP telah berada di Sierra Leone sejak 1968, mendukung Pemerintah melalui berbagai upaya penyelamatan jiwa dan pembangunan ketahanan melalui intervensi pangan, uang tunai, dan nutrisi. Pekerjaan yang dilakukan WFP terus memberdayakan perempuan, membangun kapasitas lokal, dan meningkatkan baik lokal maupun nasional kesiapsiagaan terhadap guncangan terkait iklim.

WFP resmi merilis Food Security System (FSMS) Laporan Penilaian. Temuan lengkap divalidasi oleh perwakilan dari Kelompok Kerja Ketahanan Pangan (FSWG) pada bulan September 2019. Laporan ini menunjukkan perhatian

yang besar dalam situasi keamanan pangan di Sierra Leone dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kerawanan pangan sebesar sekarang 53 persen secara nasional dibandingkan dengan 44 persen pada 2018.

Secara keseluruhan, 4,6 persen makanan penduduk Sierra Leone tidak aman, yang menunjukkan peningkatan 2,6 persen dari September 2018. Di tingkat kabupaten, kerawanan pangan tertinggi di Bonthe, Kailahun, Tonkolili dan Koinadugu. Sierra Leone menempati peringkat 150 dari 160 negara yang dinilai pada Indeks Ketimpangan Gender. Keaksaraan perempuan adalah 44 persen di pria perbandingan. Sekitar setengah dari populasi orang dewasa adalah buta huruf, dan setengah dari orang-orang yang telah meninggalkan sekolah dasar sekolah tidak bisa membaca dan menulis.

Berangkat dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk eneliti dan membedah secara runtut permasalahan awal yang menjadi factor katarsis Sierra Leone yang menyebabkan krisis pangan hingga penanggulangannya oleh WFP dengan judul **“Peran *World Food Programme (WFP)* Dalam Menangani Krisis Pangan Di Siera Leone Afrika Barat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan dalam latar belakang masalah, guna memudahkan penulis dalam menganalisis masalah yang ada maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran WFP dalam menangani krisis pangan?
2. Bagaimana post kondisi pangan di Sierra Leone?

3. Bagaimana model yang digunakan WFP dalam menangani krisis pangan di Sierra Leone?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam skripsi profesi ini lebih terfokus. Dalam hal ini, penulis membuat batasan masalah. Penulis memfokuskan penelitian pada latar belakang terjadinya krisis pangan di Sierra Leone yakni civil war serta peran WFP dalam menanggulangnya.

Batasan waktu digunakan untuk membatasi rentang waktu yang dikaji penulis dalam karya tulis ilmiah ini agar tidak melebar jauh dari topik utama. Rentang waktu yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah pada tahun 2018-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana peran WFP dalam menanggulangi krisis pangan di Sierra Leone?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sebagai upaya untuk menjelaskan arah dan tujuan umum dari pembahasan penelitian, maka penulis harus memiliki tujuan jelas dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran dan fungsi WFP.

2. Untuk mengetahui kondisi pangan di Sierra Leone.
3. Untuk mengetahui bagaimana WFP menanggulangi krisis pangan di Sierra Leone.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah penulis paparkan diatas, adapun kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana program Strata satu hubungan internasional
2. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.
3. Secara khusus memberikan informasi kepada pembaca mengenai WFP menanggulangi krisis pangan di Sierra Leone.